PELAKSANAAN PROGRAM *TAHSIN* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN AL BAYAAN PERUMAHAN GREEN VIEW GANTIANG BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan untuk dimunaqasahkan Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fitri Dwita Fadila
2115.060

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Irna Andriati, M.Pd	**Dr. Endriyenti, M.Ag**
NIP. 195705121985032003	**NIP. 197006221997032004**

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1440 H/2019 M

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Batasan Masalah 6
3. Rumusan Masalah 6
4. Tujuan Penelitian 7
5. Kegunaan Penelitian 7
6. Penjelasan Judul 8
7. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Program Tahsin
   1. Pengertian Tahsin 11
   2. Metode Tahsin 12
   3. Tujuan Tahsin 17
   4. Materi Tahsin 19

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an
   1. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an 37
   2. Tingkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an 38
   3. Keutamaan Mampu Membaca Al-Qur'an 40
   4. Adab Membaca Al-Qur'an 45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 50
B. Lokasi Penelitian 50
C. Informan 51

D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Teknik Analisis Data 53
F. Triangulasi Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Program Tahsin di Rumah Qur'an Al Bayaan 57
B. Kendala dalam Pelaksanaan Program Tahsin 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 69
B. Saran 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pelaksanaan Program Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al Bayaan Perumahan Green View Gantiang Bukittinggi, yang ditulis oleh Fitri Dwita Fadila, NIM 2115.060, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Program tahsin merupakan sebuah program yang dikembangkan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid. Program ini disediakan untuk semua kalangan, yaitu dari balita sampai dewasa. Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa masih ada orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tepat, dan ketika penulis lakukan wawancara dengan mereka ternyata mereka memang belum mampu untuk membaca Al-Qur'an itu dengan baik, sehingga mereka membutuhkan tempat belajar Al-Qur'an untuk orang dewasa agar mereka bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Mengingat program tahsin ini baru dilaksanakan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan program tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al Bayaan Perumahan Green View Gantiang Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahsin di Rumah Qur'an Al Bayaan dan apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahsin tersebut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berada di Rumah Qur'an Al Bayaan Perumahan Green View Gantiang Bukittinggi. Informan kuncinya yaitu pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan sedangkan informan pendukungnya yaitu pendidik dan peserta didik dewasa Rumah Qur'an Al Bayaan. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan observasi yaitu dengan mengamati langsung kegiatan tahsin dan wawancara yang ditujukan kepada pimpinan, pengajar, management dan peserta didik dewasa Rumah Qur'an Al Bayaan. Penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *tahsin* di Rumah Qur'an Al Bayaan Perumahan Green View Gantiang Bukittinggi sangat membantu peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an untuk bisa tetap belajar meskipun usia mereka sudah lanjut. Dengan adanya kelas privat dapat membantu mereka untuk lebih percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Kemudian pelaksanaannya juga dapat disesuaikan waktunya, sehingga jika peserta didik ada kegiatan di pagi hari mereka bisa belajar di sore hari. Mengenai kendala dalam pelaksanaan program tahsin itu lebih terkait dengan peserta didi, yaitu sulitnya merubah kebiasaan dan pendidik harus sering mengulang materi agar bisa diserap oleh peserta didik dewasa.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya, yang telah memberikan kesabaran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini yang berjudul : **"Pelaksanaan Program Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al Bayaan Perumahan Green View Gantiang Bukittinggi."**

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus, dan membawa umat manusia dari alam jahiliah sampai zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi namun berkat petunjuk, bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua teratasi. Oleh karena itu, dengan hati yang ikhlas penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada ayahanda Salmet Yahdi dan ibunda Gustimar, dengan tetesan keringat dan air mata selalu berjuang untuk penulis demi mewujudkan apa yang dicita-citakan. Serta kakak-kakak (Zikril Fadila, Rizki Fadila, dan Zikrika Fadila) yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik oril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor IAIN Bukittinggi, selanjutnya Bapak Dr. Asyari, S. Ag, M. Si selaku wakil rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri, M. Ag selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Miswardi, M. Hum selaku wakil rektor III IAIN Bukittinggi, Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibuk Salmiwati, M. Ag Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi, yang telah memerikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Ibu Dra. Hj. Irna Andriati, M.Pd dan Ibu Dr. Endri Yenti, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di IAIN Bukittinggi.
3. Ibu Dra, Irna Andriati, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak pimpinan serta karyawan/karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk melakukan studi kepustakaan.
6. Keluarga besar Rumah Qur’an Al Bayaan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan yaitu semua mahasiswa PAI angkatan 2015 yang tidak tersebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat penulis Ika Yulia Sari, Wedia Septiani, dan Yolanda Melia Chandra yang telah menjadi teman dalam perjuangan kuliah maupun hidup, yang selalu memberi semangat di saat keputusasaan datang, yang merasakan senang saat kesenangan menghampiri penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari apa yang diharapkan, mengingat sangat terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada pada diri penulis. Namun demikian penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain, dan juga penulis menerima segala krritik dan saran untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Terakhir penulis mendo'akan mudah-mudahan seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak, dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda, Amiiin…

Bukittinggi, 2019

Penulis

Fitri Dwita Fadila
2115.060

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah membekali umat Islam dengan sebuah kitab yang lengkap dan sempurna, yaitu sebuah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat dan membacanya adalah ibadah.[1] Bagi orang muslim Al-Qur'an merupakan sumber kekuatan (*aziz*), pelita (*nur*), petunjuk (*hudan*), terapi penyakit (*shyifa'*), nasihat (*mauizhah*), berita gembira (*basyir*), rahmat, keberkahan (*mubarak*) dan lain-lain.

Sebagaimana isi khutbah Nabi Muhammad ketika melakukan haji wada yaitu manusia tidak akan tersesat apabila berpegang teguh (mengamalkan) kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, agar Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk, maka Al-Qur'an itu harus dibaca dengan baik dan benar, kemudian dipahami isinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-'Alaq : 1-5 yang berbunyi

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

"*1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

[1] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal.16

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Pada ayat pertama terdapat kata *" iqra' "* yang artinya *" bacalah "*. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan membaca manusia akan terbebas dari buta huruf dan kebodohan. Perintah *iqra'* mendorong agar umat manusia berfikir dalam menggunakan potensi akalnya, sementara *al qalam* menyeru untuk menulis dan mencatat.[2] Oleh karena itu, dalam surat ini dijelaskan bahwa hal yang pertama kali dilakukan dalam belajar Al-Qur'an adalah membacanya, setelah membaca maka akan tau apa petunjuk dari ayat tersebut. Namun untuk sampai tingkat itu mereka harus bisa membaguskan bacaan mereka sesuai dengan kaidah tajwid.

Pemerintah Indonesia pun memberikan perhatian terhadap hal ini, yaitu keputusan bersama yang dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/ 44A tahun 82. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa "Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari."[3]

---

[2] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*…, hal. 21

[3] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*…, hal. 41

Untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an itu maka dibentuklah program *tahsin*. *Tahsin* berasal dari kata **حَسَنَ – يُحَسِّنُ – تَحْسِيْنًا** yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Secara istilah *tahsin* adalah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid. Kata *tahsin* hampir sama pengertiannya dengan kata *tajwid* yang berasal dari kata **جَوَّدَ يُجَوِّدُ تَجْوِيْدًا** yang artinya membaguskan, menyempurnakan dan memantapkan. Secara istilah *tajwid* artinya mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) dengan memberikan *haq* dan *mustahaqnya*.[4] Oleh karena itu, agar bacaan itu sesuai dengan kaidah tajwid maka diperbaikilah melalui program *tahsin*.

Mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting baik anak-anak maupun orang dewasa. Selama ini orang-orang beranggapan bahwa apabila mereka telah selesai melaksanakan pendidikan di MDA atau TPA, berarti mereka telah mampu membaca Al-Qur'an, sehingga mereka tidak perlu lagi untuk mendalami kaidah-kaidah tajwid. Ini merupakan pola pikir yang salah, karena menuntut ilmu itu dari ayunan hingga liang lahat. Selagi nyawa masih di badan maka manusia itu wajib untuk terus menimba ilmu.

Kalau diperhatikan pada saat sekarang ini masih banyak orang dewasa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan belum mampu memahami kaidah tajwid itu dengan baik, sehingga ketika mereka tidak hati-hati dalam membaca

[4] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an, 2015), hal.9

Al-Qur’an mereka akan mengalami kesalahan tajwid. Ketika kesalahan yang dilakukan itu adalah kesalahan *Jaliy* maka itu akan menyebabkan berubah makna, dan itu merupakan kesalahan yang fatal. Kalau hal ini terus dibiarkan maka selamanya orang itu akan salah dalam membaca Al-Qur’an. Oleh karena itu agar kesalahan-kesalahan itu tidak berlanjut, meskipun mereka telah selesai pendidikan MDA maka lanjutkanlah pendidikan itu ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada saat ini penulis telah menemukan sebuah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan Al-Qur’an, yaitu Rumah Qur’an Al Bayaan. Rumah Qur’an Al Bayaan berdiri pada tanggal 1 Januari 2018, yang berada di bawah Yayasan Baitul Bayaan. Rumah Qur’an ini berada di Perumahan Green View, depan Hoki Store Manggih–Gantiang Bukittinggi, dan sudah tercatat di SK MENKUMHAM dengan nomor AHU-0003282.AH.01.04.Tahun 2018 dan SK KEMENAG dengan nomor 426/Kk.03.13.c/PP.01.1//03/2018. Lembaga ini memiliki 4 program pembelajaran, yaitu *tahfidzh, tahsin*, bahasa Arab, dan *tilawah*, yang dimulai dari usia balita sampai dewasa.

Struktur organisasinya terdiri dari *management* dan pendidik. *Management* berjumlah 4 orang yang terdiri dari *manager* atas nama Erika Widya, pimpinan atas nama Muhammad Fadhil Luthfan, S.IQ. S.Ag, divisi keuangan atas nama Ziazharina, S.S, dan administrasi umum atas nama Ade Rizky Nanda. Kemudian pendidiknya berjumlah 15 orang, 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Selain management dan pendidik, penulis juga akan menjelaskan kondisi peserta didik, untuk saat sekarang ini peserta didik berjumlah 257 orang, dengan fasilitas ruangan 1 buah kantor dan 5 buah ruang belajar, yang kondisinya baik dan status kepemilikan yaitu milik sendiri.

Keunikan Rumah Qur'an Al Bayaan diantaranya lembaga ini memberikan ruang untuk orang dewasa agar mereka bisa melanjutkan pendidikan Al-Qur'an. Dalam proses pelaksanaannya satu orang pendidik itu hanya boleh membimbing maksimal 4 orang saja, tujuannya yaitu agar pembelajaran itu lebih maksimal dan adanya kedekatan antara pendidik dan peserta didik itu sendiri. Selain itu, para pendidik yang akan mengajar di Rumah Qur'an Al Bayaan itu mereka akan dilatih terlebih dahulu sebelum mereka mulai mengajar.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan peserta didik Rumah Qur'an Al-Bayaan pada tanggal 7 Januari 2019, mereka mengatakan bahwa alasan mereka masuk Rumah Qur'an Al Bayaan adalah bahwasanya diantara mereka ada yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, kemudian diantara mereka juga ada yang sudah bisa baca Al-Qur'an namun mereka tidak memahami aturan atau kaidah tajwid. Selanjutnya juga ada diantara mereka yang sudah lancar membaca Al-Qur'an namun mereka menginginkan bacaan mereka agar sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah, akan tetapi mereka sulit untuk menemukan tempat belajar yang khusus.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian di Rumah Qur'an Al-Bayaan mengenai program *tahsin*, karena di lembaga ini akan membantu seseorang mengatasi kesulitan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an dan sekaligus penulis juga bisa melihat perkembangan bacaan Al-Qur'an peserta didik disana.

Maka dari iru pada kesempatan ini penulis ingin mengetahuinya lebih dalam lagi melalui sebuah karya ilmiah yang berjudul **"PELAKSANAAN PROGRAM *TAHSIN* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN AL BAYAAN PERUMAHAN GREEN VIEW GANTIANG BUKITTINGGI."**

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas maka penulis batasi masalah dengan pelaksanaan program *tahsin* untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi orang dewasa di Rumah Qur'an Al-Bayaan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program *tahsin* Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al Bayaan?
2. Apa kendala pelaksanaan program *tahsin* di Rumah Qur'an Al Bayaan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program *tahsin* di Rumah Qur'an Al Bayaan
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan program *tahsin* di Rumah Qur'an Al Bayaan

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dan metodologi pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menambah wawasan tentang program *tahsin*
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang cara meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan juga untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S.Pd di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan penyemangat bagi peserta didik untuk terus belajar Al-Qur'an agar menjadi orang yang lebih berkualitas.

c. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik dan tambahan wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an.

d. Bagi Rumah Qur'an

Sebagai bahan masukan bagi pihak Rumah Qur'an untuk menjadi tempat belajar yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri.

F. Penjelasan Judul

Guna menghindari dari kesulitan dalam memahami judul proposal ini serta mendekatkan pada pemahaman, penulis menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai berikut :

Tahsin — *Tahsin* berasal dari kata **حَسَنَ – يُحَسِّنُ – تَحْسِيْنًا** yang berarti baik, bagus. Adapun *tahsin* dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan atau program pembinaan yang berkaitan dengan

	pembinaan dan pembagusan bacaan Al-Qur'an.[5]
Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Yang dimaksud dengan kemampuan membaca di sini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an apakah sudah lancar atau belum dan sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid atau belum.
Rumah Qur'an Al-Bayaan	Rumah Qur'an Al-Bayaan merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan pelatihan Al-Qur'an.

Jadi yang dimaksud dari penjelasan judul di atas adalah kegiatan atau program pembinaan yang dilakukan dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid di Rumah Qur'an Al-Bayaan.

G. Sistematika Penulisan

Supaya proposal ini terlihat memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan perlu dibuat sistematika penulisan, yaitu :

Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah,batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

[5] Lembaga khusus dan pelatihan Al-Qur'an, *Materi Praktis Tahsin 1*, (Bandung : Tar-Q Press, 2016), hal. 5

Bab II yaitu landasan teoritis mengenai program *tahsin* yang terdiri dari pengertian *tahsin*, metode *tahsin*, tujuan mempelajari *tahsin*, dan materi *tahsin*. Kemudian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari indikator kemampuan membaca Al-Qur'an, tingkat-tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, keutamaan mampu membaca Al-Qur'an, dan adab membaca Al-Qur'an.

Bab III yaitu metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program *Tahsin*

1. Pengertian *Tahsin*

Tahsin berasal dari kata حَسَنَ – يُحَسِّنُ – تَحْسِيْنًا yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Secara istilah *tahsin* adalah upaya yang dilakukan dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.[1]

Merujuk pada pengertian *tahsin* di atas dapat dilihat bahwa tahsin itu memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Maka yang akan diperbaiki dari *tahsin* itu adalah kesalahan-kesalahan dari segi tajwid. Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) dengan memberikan *hak* dan *mustahaknya*.

Yang dimaksud dengan *hak huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr* (jelas), *isti'la'* (terangkat), *istifal* (menurun) dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahak*

[1] Lembaga khusus dan pelatihan Al-Qur'an, *Materi Praktis Tahsin 1*, (Bandung : Tar-Q Press, 2016), hal. 5

huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa* dan sebagainya.[2]

Jadi kata *tahsin* dengan kata tajwid itu memiliki pengertian yang sama. Namun, menurut penulis antara keduanya tetap memiliki perbedaan yaitu *tahsin* adalah upaya dalam memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Sedangkan tajwid cenderung pada teori dan kaidah untuk mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian agar bacaan Al-Qur'an itu sesuai dengan kaidah tajwid maka diperbaikilah melalui proses *tahsin*.

2. Metode *Tahsin*

Metode *Tahsin* adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk memperbagus dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan *hak dan mustahaknya.* Dalam meningkatkan cara baca Al-Qur'an, banyak sekali metode yang digunakan. Metode-metode tersebut diciptakan supaya mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode *Bagdhadiyah*

Metode ini disebut juga dengan metode eja, metode ini berasal dari Bagdhad pada masa pemerintahan Abbasiyah. Dalam metode ini materi-materinya diurutkan dari yang mudah ke yang sulit, dan dari yang

[2] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an, 2015), hal.9

umum sifatnya kepada materi yang lebih rinci. Cara mengajarkan metode ini adalah :

1) Mula-mula diajarkan huruf-huruf *hijaiyyah*, yaitu dimulai dari huruf *alif, ba, ta* sampai *ya*
2) Kemudian diajarkan tanda baca (harkat) sekaligus bunyi bacaannya. Dalam hal ini peserta didik dituntut membaca dengan cara pelan-pelan atau dieja seperti *alif fathah dibaca a, alif kashrah dibaca i, alif dhammah dibaca u* dan begitu seterusnya.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode ini adalah :

1) Memudahkan peserta didik dalam belajar karena sebelum diberikan materi peserta didik sudah hafal huruf *hijaiyyah*
2) Peserta didik yang telah lancar boleh melanjutkan materi selanjutnya tanpa harus menunggu teman yang lainnya

Adapun kelemahan dari metode ini adalah :

1) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf *hijaiyyah* terlebih dahulu dan setelah itu masing-masing huruf harus dieja dalam membacanya
2) Peserta didik kurang aktif karena dalam proses pembelajaran mereka hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik

b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari 6 jilid, yang dimulai dari tingkat sederhana sampai ke tahap yang sempurna.[3]

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini adalah :

1) Pendidik memberikan contoh bacaan yang benar dan peserta didik menirukannya
2) Peserta didik melihat gerak bibir pendidik dan pendidikpun juga melihat gerak bibir peserta didik dengan tujuan untuk melihat apakah peserta didik telah tepat dalam melafalkannya atau belum
3) Pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawabnya atau pendidik menunjuk bagian-bagian huruf lalu peserta didik membacanya

Adapun kelebihan dari metode ini adalah :

1) Pada metode ini bukan pendidik yang aktif melainkan peserta didik yang dituntut aktif

[3] As'ad Human, *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, Jilid 1-6,* (Yogyakarta: AMM, 2000)

2) Dalam penerapannya boleh secara *klasikal* (membaca secara bersama), *privat*, maupun secara *asistensi* (peserta didik yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang lebih rendah jilidnya)
3) Komunikatif yaitu apabila peserta didik mampu membaca dengan baik dan benar maka diberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan
4) Apabila ada peserta didik yang sama tingkat pelajarannya, maka bisa belajarnya dengan sistem *tadarus*

Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah :

1) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak awal
2) Tidak menggunakan media belajar

c. Metode *Qira'ati*

Metode qira'ati ditemukan oleh K.H Daclan Salim Zarkasyi (w 2001 M) dari Semarang Jawa Tengah. Metode *qira'ati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan *tartil* (membaca Al-Qur'an dengan tenang) dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam metode ini terdapat dua pokok yang mendasar yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya berurutan sesuai dengan jilidnya.

Syarat-syarat memakai metode ini adalah:

1) Sebelum mengajar dengan metode *qira'ati* pendidik harus di *tashih* bacaannya terlebih dahulu, karena buku *qira'ati* tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri
2) Peserta didik tidak hanya dituntut membaca tapi juga harus bisa menulis bacaan yang sudah dibaca

Adapun kelebihan dari metode ini adalah:

1) Praktis

Maksudnya yaitu langsung dan tidak dieja. Contoh : ا- ب langsung dibaca *A-BA* bukan dibaca *Alif Fathah A, Ba Fathah Ba*

2) Sedikit demi sedikit

Mengajar *qira'ati* tidak boleh terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit asal benar, jangan ditambah pelajaran baru sebelum lancar

3) Merangsang peserta didik untuk saling berpacu

Dalam metode ini peserta didik tidak boleh ditambah pelajarannya sebelum bisa membaca dengan benar dan lancar. Dengan demikian pendidik dapat menciptakan suasana kompetensi antar peserta didik.

4) Tidak menuntun membaca

Pendidik cukup menerangkan dan membaca dengan berulang-ulang sehingga anak mampu membaca sendiri

5) Waspada terhadap bacaan yang salah

Jika peserta didik salah ketika membaca, lalu pendidik hanya diam saja maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh peserta didik. Maka agar hal ini tidak terjadi secara terus-menerus ketika peserta didik melakukan kesalahan tegurlah secara langsung dan jangan tunggu mereka berhenti membaca.[4]

Adapun kelemahan dari metode ini adalah bagi peserta didik yang belum atau pun tidak lancar maka tidak bisa diluluskan karena pada metode ini lulusnya peserta didik tidak diukur dengan bulan atau tahun.

3. Tujuan *Tahsin*

Tujuan mempelajari *tahsin* adalah menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an dalam rangka memenuhi perintah Allah yang ditegaskan oleh Rasulullah melalui sunnah-sunnahnya.

Kesalahan tersebut ada dua macam yaitu :

a. Kesalahan yang terlihat jelas (اَلْـَحْنُ الْجَلِيْ)

Lahn Jaliy yaitu kesalahan dalam pengucapan lafadzh, sehingga merusak teori bacaan baik merusak makna atau tidak. Diantara contoh kesalahan *jaliy* yaitu :

[4] Dedi Indra Setiawan, *Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pdf.* Diunduh pada tanggal 25 Februari 2019 jam : 13.00

Tulisan	Dibaca	الْحَّنُ الْجَلِيْ
اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ	اَلْهَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ	Kesalahannya dari segi *Makhraj*, yaitu huruf ح diganti menjadi huruf ه Maka secara maknapun juga akan berubah yaitu *"Segala puji hanya untuk Allah Tuhan Pemelihara Alam Semesta"* menjadi *"Segala diam, pasif dan mati untuk Allah Tuhan Pemelihara Alam Semesta"*.
اِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِرِيْن	اِنَّ اللَّهَ لَيُحِبُّ الْكَافِرِيْن	Kesalahannya dari segi *Mad*, yaitu huruf لا seharusnya panjang akan tetapi dibaca pendek maka maknanya juga akan berubah yaitu *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"* menjadi *"Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang kafir*[5]

[5] Lembaga khusus dan pelatihan Al-Qur'an, *Materi Praktis Tahsin* ,…, hal 6-7

b. Kesalahan yang tidak terlihat secara umum (اَلْلَّحْنُ الْخَفِيْ)

Lahn Khafiy adalah pengucapan lafadzh hingga merusak teori bacaan namun tidak sampai merusak arti. Diantara contoh kesalahan *khafii* yaitu :

Tulisan	اَلْلَّحْنُ الْخَفِيْ
وَالسَّمَاءَ بِنَاءَ	Kesalahannya adalah tidak menyempurnakan panjang *Mad Wajib Muttashil*
مَلِكِ النَّاسِ	Kesalahannya adalah membaca *ghunnah* dengan tergesa-gesa tidak ditahan terlebih dahulu[6]

4. Materi Tahsin

Berikut materi yang harus dikuasai dalam mengikuti program tahsin yaitu:

a. Tempat-Tempat Keluarnya Huruf

Secara umum *makhraj* huruf ada lima tempat, yaitu :

1) *Al-Jauf* (Rongga Mulut)

[6] Lembaga khusus dan pelatihan Al-Qur'an, *Materi Praktis Tahsin 1*,..., hal 7

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf *Mad* yaitu ا– وْ– يْ

a) أ Pengucapannya dengan membuka mulut

b) وْ Pengucapannya dengan memonyongkan dua bibir

c) يْ Pengucapannya dengan menurunkan bibir bagian bawah

2) *Al-Khaisyum* (Batang Hidung)

Huruf-huruf yang keluar dari batang hidung adalah huruf *ghunnah* (dengung).

3) *Al-Halq* (Tenggorokan)

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah ء– هـ– ح– ع– خ– غ

a) ء– هـ Keluar dari tenggorokan bagian bawah

b) ح– ع Keluar dari tenggorokan bagian tengah

c) خ– غ Keluar dari tenggorokan bagian atas

4) *Asy-Syafatain* (Dua Bibir)

Huruf yang keluar dari dua bibir adalah ب– م– ف– و

a) Huruf ب keluar dari dua bibir yang tidak terlalu rapat

b) Huruf م keluar dari dua bibir yang dirapatkan

c) Huruf ف keluar dari bibir bawah bagian dalam yang bertemu dengan ujung seri atas

d) Huruf و keluar dengan memonyongkan bibir

5) *Al-Lisan* (Lidah)

Huruf-huruf yang keluar dari lidah adalah :

ق- ك- ي- ش- ج- ض- ر- ن- ل- ط- د- ت- ظ- ذ- ث- ص- س- ز

a) Huruf ق keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya ke atas langit-langit mulut

b) Huruf ك keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan), namun pangkal lidah diturunkan

c) Huruf ش -ج -ي keluar dari tengah lidah yang bertemu dengan langit-langit mulut

d) Huruf ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya yang bertemu dengan gigi geraham

e) Huruf ل keluarnya dengan menggerakkan semua lidah sampai bertemu dengan ujung langit-langit mulut

f) Huruf ن keluar dari ujung lidah, namun di bawah makhraj ل

g) Huruf ر keluar dari ujung lidah, hampir sama seperti huruf ن dengan memasukkan punggung lidah

h) Huruf ت ـد ـط keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi seri atas

i) Huruf ث ـذ ـظ keluar dari ujung lidah, ujung lidah sedikit keluar dan bertemu dengan ujung gigi seri atas

j) Huruf ز ـس ـص keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi seri bawah[7]

b. Sifat-Sifat Huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Sifat yang memiliki lawan kata

Sifat yang memiliki lawan kata ada lima, yaitu :

a) اَلْهَمْسُ (*Hams*) dan اَلْجَهْرُ (*Jahr*)

Menurut bahasa *Hams* artinya suara yang samar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan yang disertai keluarnya nafas. Huruf-hurufnya ada 10 yaitu :

[7] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*…, hal. 23-28

ف– ح– ث– ه– ش– خ– ص– س– ك– ت

Menurut bahasa *Jahr* artinya jelas. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai keluarnya nafas. Huruf-hurufnya ada 18, yaitu selain huruf *hams*.

b) اَلشِّدَّةُ (*Syiddah*), اَلتَّوَسُّطُ (*Tawassuth*) dan اَلرَّخَاوَةُ (*Rakhawah*)

Menurut bahasa *Syiddah* artinya kuat. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dengan suara yang ditekankan karena sangat bergantung kepada *makhrajnya*. Huruf-hurufnya ada 8, yaitu :

ا– ج– د– ق– ط– ب– ك– ت

Menurut bahasa *Tawassuth* artinya sedang. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan suara yang terlalu ditahan sehingga terdengar agak lemah. Hurufnya ada 5, yaitu :

ل– ن– ع– م– ر

Menurut bahasa *Rakhawah* artinya lemah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas, karena tidak terlalu bergantung kepada

makhrajnya. Huruf-hurufnya ada 15, yaitu selain dari *syiddah* dan *tawassuth*.

c) اَلْأِسْتِعْلاَءُ (*Isti'la*) dan الأسْتِفَالُ (*Istifal*)

Menurut bahasa *Isti'la* artinya terangkat. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai terangkanya lidah ke langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 7, yaitu :

خ- ص- ض- غ- ط- ق- ظ

Menurut bahasa *Istifal* artinya menurun. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai turunnya lidah dari langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 21, yaitu selain huruf-huruf *isti'la*.

d) اَلْأَطْبَاقُ (*Ithbaq*) dan اَلْأَنْفِتَاحُ (*Infitah*)

Menurut bahasa *Ithbaq* artinya lengket. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 4, yaitu :

ص- ض- ط- ظ

Menurut bahasa *Infitah* artinya terbuka atau terpisah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai menjauhnya lidah dari langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 23, yaitu selain huruf *ithbaq*.

e) اَلأَذْلاَقُ (*Idzlaq*) dan اَلأَصْمَاتُ (*Ishmat*)

Menurut bahasa *Idzlaq* artinya bagian lancip lidah. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya mudah keluar karena *makhrajnya* dari ujung lidah dan bibir. Huruf-hurufnya ada 6, yaitu :

ف– ر– م– ن– ل– ب

Menurut bahasa *Ishmat* artinya tertahan. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan karena relatif sulit. Huruf-hurufnya ada 22, yaitu selain huruf *Idzlaq*.

2) Sifat yang tidak memiliki lawan kata

Sifat yang tidak memiliki lawan kata terbagi tujuh, yaitu :

a) اَلصَّفِيْرُ (*Shafir*)

Menurut bahasa *Shafir* artinya suara yang mirip dengan burung. Sedangkan menurut istilah adalah tambahan suara yang keluar dari dua bibir. Huruf-hurufnya ada 3, yaitu :

ص- س- ز

b) قَلْقَلَةُ (*Qalqalah*)

Menurut bahasa *Qalqalah* artinya bergetar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf sukun yang disertai dengan getaran suara pada *makhrajnya* sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf-hurufnya ada 5, yaitu :

ق- ط- ب- ج- د

c) اللِّيْنُ (*Liin*)

Menurut bahasa *Liin* artinya lembut. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan, yaitu pengucapan huruf وْ dan يْ yang sebelumnya adalah huruf berharkat fathah.

Contoh :

مِنْ خَوْفٍ – رَبَّ هَذَاالْبَيْتِ

d) الأَنْحِرَافُ (*Inhiraf*)

Menurut bahasa *Inhiraf* artinya miring. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah. Huruf ر dan ل . Huruf ر miring ke punggung lidah, sedangkan ل miring kepermukaan lidah.

e) التَّكْرِيْرُ (*Takrir*)

Menurut bahasa *Takrir* artinya mengulangi. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai bergetarnya ujung lidah. Sifat ini dimiliki oleh huruf ر .

f) التَّفَشِّيْ (*Tafasysyi*)

Menurut bahasa *Tafasysyi* artinya menyebar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai menyebarnya angin di dalam mulut. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf ش.

g) الأسْتِطَالَةُ (*Istithalah*)

Menurut bahasa *Istithalah* artinya memanjangkan. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan memanjangkan suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf ض. [8]

[8] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*…, hal. 31-36

c. Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Pengucapan nun sukun dan tanwin ada yang harus jelas, samar, melebur dan ada pula yang berubah menjadi mim. Berikut pembagian hukum-hukumnya :

1) *Izhar Halqi*

Kata *Izhar* secara bahasa artinya jelas. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* yang sesuai dengan *makhrajnya* tanpa *dighunnahkan* ketika bertemu dengan huruf *halqiyah* (tenggorokan). Huruf-hurufnya adalah :

ء– هـ– ع– ح– غ–خ

Contoh : مَنْ ءَامَنَ عَيْنٍ ءَانِيَةً

2) *Idgham*

Kata *Idgham* secara bahasa artinya memasukkan. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* secara lebur ketika bertemu dengan huruf-huruf *idgham*, atau pengucapan dua huruf seperti satu huruf yang *ditasydidkan.*

Idgham terbagi dua, yaitu :

a) Idgham Bighunnah

Yaitu *idgham* yang harus didengungkan, hurufnya ada 4, yaitu :

ي– و– م– ن

Contoh : خَيْرًا يَّرَهُ اَنْ يَّضْرِبَ

b) Idgham Bilaghunnah

Yaitu *idgham* yang tidak boleh didengungkan, hurufnya ada 2, yaitu : ر — ل

Contoh : خَيْرٌ لَّكُمْ اَنْ لَّمْ

Ketentuan *idgham* di atas tidak berlaku jika *nun sukun* bertemu dengan huruf wawu dan ya dalam satu kata yang sama. Huruf nun harus dibaca jelas. Hukum ini disebut *idzhar muthlaq*, ada empat kata yang harus dibaca *izhar muthlaq*, yaitu :

الدُّنْيَا — بُنْيَانٌ — قِنْوَانٌ – صِنْوَانٌ

3) *Iqlab*

Kata *Iqlab* secara bahasa artinya mengubah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* yang berubah bunyi مketika bertemu dengan huruf ba dan disertai dengan ghunnah.

Contoh : يَنْبُوْعاً اَنْ بُرِكَ

4) *Ikhfa Haqiqi*

Kata *Ikhfa* secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* ketika bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa*, memiliki sifat antara *izhar* dan *idgham* dengan disertai *ghunnah*. Huruf-hurufnya ada 15, yaitu :

ت– ث– ج– د– ذ– ز– س– ش– ص– ض– ط= ظ– ف– ق– ك

Contoh : قَاعًا صَفْصَفًا سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا يَوْمًاكَانَ[9]

d. Hukum Mim Sukun

Apabila terdapat mim sukun hokum bacaannya ada 3, yaitu :

1) *Ikhfa Syafawi*

Ikhfa Syafawi terjadi apabila مْ bertemu dengan huruf ب Cara pengucapannya adalah *mim* dibaca samar dan disertai *ghunnah*.

Contoh : تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

2) *Idgham Mitslain*

Idgham Mitslain terjadi apabila مْ bertemu dengan huruf م Cara pengucapannya adalah *mim* dibaca jelas dan disertai *ghunnah*.

[9] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*…, hal. 59-63

Contoh : اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ

3) *Izhar Syafawi*

Izhar Syafawi terjadi apabila مْbertemu dengan *selain* مdan ب Cara pengucapannya adalah mim harus tampak jelas dan tidak disertai *ghunnah*.

Contoh : اَلَمْ تَرَكَيْفَ اَنْعَمْتَ اَلَمْ نَشْرَحْ هُمْ فِيْهَا[10]

e. Mim dan Nun Bertasydid

Setiap huruf مّdan نّharus dighunnahkan dua harkat.

Contoh : وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ[11]

f. Hukum *Mad*

Mad menurut bahasa artinya tambahan. Sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara ketika mengucapkan huruf *mad.* Huruf *mad* ada tiga, yaitu :

1) أ (Alif) huruf sebelumnya berharkat fathah

2) وْ (Wawu Sukun) huruf sebelumnya berharkat dhammah

3) يْ (Ya Sukun) huruf sebelumnya berharkat kasrah

[10] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*…, hal. 75-76

[11] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*…, hal. 79

Secara umum *mad* terbagi dua, yaitu :

1) *Mad Asli*

Mad Asli adalah *mad* yang tidak dipengaruhi oleh huruf hamzah atau huruf sukun. Ukuran panjang mad asli adalah dua harkat. Dalam riwayat Imam Hafsh dari qira'at Imam 'Ashim, yang termasuk dalam kategori *mad asli* adalah :

a) *Mad Thabi'i*

Mad Thabi'i yaitu *mad* yang tidak terdapat unsur tambahan apapun sesudahnya. Contoh : اِيَّاكَ– يَدْخُلُوْنَ– كَثِيْرَةٌ

b) *Mad Badal*

Mad Badal yaitu setiap hamzah yang dipanjangkan dua harkat sebagai pengganti dari hamzah yang dihilangkan.

Contoh : ءَامِنُوْا– أُوتِيَ– ءَادَمَ

c) *Mad 'Iwadh*

Mad 'Iwadh yaitu *mad* yang terjadi ketika berwaqaf pada huruf yang berakhiran fathat.

Contoh: عَلِيْمًا حَكِيْمًا – غَفُوْرًارَّحِيْمًا – لَيْسُوْاسَوَاءً

d) *Mad Tamkin*

Mad Tamkin yaitu *mad* pada huruf ya yang bertasydid ketika bertemu huruf ya sukun.

Contoh : وَالأُمِّيِّنَ – رَبَّنِيِّنَ – النَّبِيِّنَ

e) *Mad Shilah Qashirah*

Mad Shilah Qashirah yaitu huruf *ha dhamir* yang tidak didahului maupun diikuti huruf sukun, bertemu selain huruf hamzah. Contoh : وَامْرَأَتُهُ,حَمَّالَةَ الْحَطَبِ- لاَتَأْخُذُهُ,سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ

2) *Mad Far'i*

Mad Far'i adalah kebalikan dari *Mad Asli*, yaitu *mad* yang dipengaruhi oleh huruf hamzah atau huruf sukun. Ukuran panjang *Mad Far'i* adalah dua, empat, lima dan enam harkat.

Mad Far'i terbagi tiga, yaitu :

a) *Mad Far'i* yang bertemu huruf hamzah dibagi tiga, yaitu :

(1) *Mad Wajib Muttashil*

Mad Wajib Muttashil yaitu *mad* yang bertemu hamzah dalam kata yang sama. Mad ini dibaca empat, atau lima harkat ketika *washal* (sambung) dan dibaca empat, lima atau enam harkat ketika *waqaf* (berhenti).

Contoh:مَنْ يَعْمَلْ سُو~ءًا – اِذَاجَاءَ نَصْرُاللهِ

(2) *Mad Jaiz Munfashil*

Mad Jaiz Munfashil yaitu *mad* yang bertemu hamzah dalam kata yang terpisah. Mad ini dibaca panjang empat atau lima harkat ketika *washal*, dan dibaca panjang dua harkat ketika *waqaf*.

Contoh :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ - فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ

(3) *Mad Shilah Thawilah*

Mad Shilah Thawilah yaitu huruf *ha dhamir* yang bertemu hamzah dalam kata yang terpisah. *Mad* ini dibaca empat atau lima harkat ketika *washal* dan menjadi huruf ha sukun ketika *waqaf*.

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ

b) *Mad* yang bertemu huruf sukun asli, maksudnya sukun itu sendiri dan tasydid, *mad* ini terbagi lima, yaitu :

(1) *Mad Farqi*

Mad Farqi yaitu *mad badal* yang bertemu huruf berharkat tasydid. *Mad farqi* hanya terjadi pada dua kata di

dalam Al-Qur'an, yaitu surat Al-An'am : 143-144, Yunus : 59 dan An-Naml :59

ءَآلذَّكَرَيۡنِ - قُلۡ ءَآللَّهُ ۗ

(2) *Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi*

Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi yaitu *mad* yang bertemu huruf sukun yang terjadi dalam kata yang sama.

(3) *Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi*

Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf berharkat tasydid yang terjadi dalam satu kata yang sama. Contoh :

وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ

(4) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*

Mad Lazim Mukhaffaf Harfi yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf sukun pada rangkaian *huruf muqaththa'ah* (rangkaian huruf pada awal sebagian surat atau disebut *fawatihus suwar*). Huruf-hurufnya adalah :

ن– ق– ص– ع– س– ل– ك– م

(5) *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi*

Mad Lazim Mutsaqqal Harfi yaitu *mad* yang bertemu dengan tasydid (karena *idgham*) yang terjadi dalam rangkaian huruf *muqaththa'ah*. Contoh : الم – طسم

c) *Mad* yang bertemu dengan huruf sukun karena *waqaf, mad* ini terbagi dua, yaitu :

(1) *Mad 'Aridh Lissukun*

Mad 'Aridh Lissukun yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf yang disukunkan karena *berwaqaf*.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ - ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(2) *Mad Liin*

Mad Liin yaitu *mad* yang terjadi ketika *huruf liin* bertemu huruf yang disukunkan karena *berwaqaf*. *Huruf Liin* adalah wawu sukun atau ya sukun yang sebelumnya huruf berharkat fathah. [12]Contoh :

قُرَيْشٍ- وَٱلصَّيْفِ- هَٰذَا ٱلْبَيْتِ- مِّنْ خَوْفٍ

[12] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*…, hal.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kesanggupan peserta didik untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

1. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa indikator yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu :

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lancar berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda.[13] Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila dalam membacanya sudah fasih dan tidak terputus-putus lagi pengucapannya.

b. Sesuai dengan Kaidah Tajwid

Tajwid yaitu mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) seperti :

1) *Al-Jauf* (rongga tenggorokan) yang keluar darinya adalah huruf *Mad* yaitu ا– وْ– يْ

2) *Al-Khaisyum* (Batang Hidung) yang keluar darinya adalah *ghunnah* (dengung)

[13] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 633

3) *Al-Halq* (Tenggorokan) yang keluar darinya adalah huruf –ء– هـ–ح–ع– خ–غ

4) *Asy-Syafatain* (Dua Bibir) yang keluar darinya adalah ب– م– ف– و

5) *Al-Lisan* (Lidah) yang keluar darinya adalah –ق– ي– ج– ش– ل– ن– ر– ك ت– – – د– ط– ث–ذ– ظ– س– ز– ص– ض

Semua ini harus dibaca dengan memberikan *hak dan mustahaknya. Hak huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr* (jelas), *isti'la'* (terangkat), *istifal* (menurun) dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahak huruf* adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim* (tebal), *tarqiq* (tipis), *ikhfa* (samar) dan sebagainya.[14]

2. Tingkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu :

a. *Tahqiq*

Tahqiq adalah menyempurnakan dalam memberi sesuatu sesuai hakikatnya tanpa ditambahi ataupun dikurangi. Adapun maksudnya dalam hal ini adalah memberikan huruf-huruf *haknya* dan hukum yang timbul setelahnya berupa memaksimalkan yang dipanjangkan, tepat dalam

[14] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*,..., hal : 23

mengucapkan huruf-huruf, menyempurnakan harakat, memenuhi dengungan, memisahkan huruf pada sebagiannya, dan teliti dalam *qira'ah*.

b. *Tartil*

Membaca dengan tingkatan bacaan sedang, lebih cepat dari *tahqiq*, namun tidak tergesa-gesa. Menekankan pada ketenangan dalam membaca, pemahaman dan perenungan pada setiap kalimat yang dibaca dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang kesempurnaan pemahaman tidak tercapai kecuali dengan menerapkan kaidah tersebut yaitu kaidah ilmu *tahsin* atau tajwid sebagaimana pada tingkat bacaan lainnya.

c. *Tadwir*

Membaca dengan tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat. Ketepatan kaidah tetap diperhatikan namun kaidah-kaidah yang bersifat pilihan seperti mad yang bisa dibaca dengan 2, 4 atau 6 harkat dibaca dengan pertengahannya yaitu 4 harkat.

d. *Hadr*

Membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat

dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh para pakar *qira'ah*.[15]

3. Keutamaan Mampu Membaca Al-Qur'an

Ketika seseorang sudah mampu dalam membaca Al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan berbagai keutamaan, diantaranya :

a. Mendapatkan Ketenangan

Al-Qur'an merupakan obat mujarab bagi seseorang yang sedang mengalami kegundahan hati, kegalauan, keputusasaan, kekecewaan, kecemasan dan kesedihan dalam hidup. Al Qur'an hadir dalam kehidupan manusia dengan harapan kebahagiaan dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk bangkit dan keluar dari masalah yang dihadapi.

Al-Qur'an hadir dalam kehidupan manusia dengan pesan-pesan spiritual yang akan menguatkan hati bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan. Rasulullah mengatakan bahwa para malaikat akan turun kepada orang-orang yang membaca dan mempelajarinya kemudian menurunkan ketenangan kepada mereka.[16]

b. Menyehatkan Fisik dan Menyembuhkan Penyakit

Allah mengisyaratkan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan menyehatkan fisik pembacanya dan Allah berkali-kali menegaskan

---

[15] Muhammad Ahmad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo : Taqiya Publishing, 2014), hal. 15-16

[16] Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an,* (Bandung : Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal. 69

bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh yang membacanya. sebagimana firman Allah dalam surat Al-Isra' : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." [17]

c. Mencerdaskan Otak

Membaca Al-Qur'an dapat memacu aktifitas berfikir otak, karena banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berfikir dan menggali hikmahnya serta melakukan pembuktian ilmiah. Diantaranya surat Al-Fiil yang memacu aktifitas berfikir otak yaitu :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

1. *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu Telah bertindak terhadap tentara bergajah?*
2. *Bukankah dia Telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?*
3. *Dan dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong,*
4. *Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,*

[17] Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an,…*, hal. 73

5. Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Ayat di atas memacu akal untuk senantiasa membuka mata hati serta pikiran untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta. Proses *tadabbur* dan *tafakkur* inilah yang akan mencerdaskan otak manusia dan menjadikannya sebagai *ulul albab* dan *ulul abshar*, yaitu orang-orang yang senantiasa membuka mata hati dan penglihatannya untuk menemukan keagungan Allah yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan alam semesta. [18]

d. Melancarkan Rezeki

Dalam perspektif materialisme, rezeki selalu didefenisikan dengan uang. Namun dalam pandangan Islam, rezeki bermakna sangat luas tidak hanya diukur dengan uang, rezeki bisa berbentuk dengan kesehatan dan kebahagiaan. Dengan demikian orang yang mampu membaca Al-Qur'an tidak hanya diberikan kelancaran rezki tapi juga akan merasakan nikmatnya kesehatan dan kebahagiaan.

e. Melipatgandakan Pahala

Membaca Al-Qur'an merupakan momen dalam mengumpulkan pahala di sisi Allah, karena dengan membaca Al-Qur'an Allah akan melipatgandakan pahalanya. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

[18] Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an,…*, hal.75-76

مَنْ قَرَأَ حَرْفاً مِنْ كِتَابِ اللَهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ اَمْثَالِهَا لاَ اَقُوْلُ أَلم حَرْفٌ وَلَكِنْ اَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ {رواه الحاكم }

Barangsiapa membaca satu huruf (aksara) dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali sepadannya. "Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf." (H.R al-Hakim)[19]

f. Memudahkan Masuk Surga

Membaca Al-Qur'an juga mengantarkan seseorang masuk surga. Kecintaan Allah pada para pembaca Al-Qur'an sebagaimana kecintaan Allah terhadap para kekasihnya. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah memiliki keluarga dari golongan manusia."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah mereka wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Para ahli Qur'an mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya."*

Dalam hadits lain Rasulullah juga mengatakan bahwa orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam melewati proses *hisab* (perhitungan) pada hari kiamat sehingga mempermudahnya masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya :

[19] Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal.46

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengikuti ajaran yang ada di dalamnya, maka Allah akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan melindunginya dari keburukan hisab pada hari kiamat."[20]

g. Mendapatkan Syafaat di Alam Kubur

Keutamaan yang akan diterima oleh orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an adalah syafa'at yang akan ia terima pada hari kiamat nanti. Di saat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi :

اِقْرَؤُواالْقُرْاٰنَ فَاِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِاَصْحَابِهِ {رواه مسلم }

"Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia pada hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya." (H.R Muslim)

Imam Ahmad dan Nasa'I meriwayatkan hadits dari AbSyari'lah bin Amr, ia menceritakan bahwa Rasulullah bersabda yang artinya :

"Puasa dan Al-Qur'an memberi syafa'at pada hamba di hari kiamat. Puasa berkata : "Wahai Rabb, telah kucegah ia dan makanan dan syahwat di siang hari maka berilah aku syafa'at untuknya. Sementara Al-Qur'an berkata : "Aku cegah ia dari tidur di malam hari maka berilah aku syafa'at untuknya. Keduanya pun lalu diberikan hak untuk memberikan syafa'at." (H.R Muslim)[21]

[20] Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an.…*, hal. 78

[21] Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an,…*, hal. 69-85

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an haruslah memahami bahwa membaca Al-Qur'an itu sangat berbeda dengan membaca buku, majalah ataupun bacaan yang lain, karena saat membaca Al-Qur'an sesungguhnya sedang membaca kalam Allah yang suci dan akan mendekatkan hamba kepada pencipta-Nya. Oleh karena itu ada beberapa adab yang harus dilakukan ketika membaca Al-Qur'an yaitu :

a. Berpenampilan Bersih dan Rapi

Sebagai bagian dari berpenampilan bersih dan rapi adalah terlebih dahulu berwudhu untuk menghilangkan hadats (kotoran) kecil, bahkan juga dianjurkan untuk memakai wangi-wangian sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Waqi'ah:79

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

" Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."

Pada dasarnya, membaca Al-Qur'an tanpa berwudhu diperkenankan. Sahabat Umar ibnul Khaththhab berpendapat bahwa tidak mengapa membaca Al-Qur'an tanpa berwudhu, hanya kesannya tidak etis. Rasulullah tidak berzikir kecuali dalam keadaan bersih, sedangkan membaca Al-Qur'an merupakan sebaik-baik zikir.

Bagian lain dari berpenampilan bersih dan rapi adalah memakai pakaian yang pantas dan sopan (menutup aurat), bersih dan indah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raaf : 31

۞ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ
إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

" Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

b. Membersihkan Mulut

Mulut sebagai tempat keluarnya bacaan Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu dibersihkan dengan menggosok gigi (*bersiwak*) dan berkumur-kumur. Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak. Anjuran membersihkan mulut ketika membaca Al-Qur'an ini berdasarkan hadits Rasulullah :

اِنَّ اَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِّلْقُرْاٰنِ فَطَيِّبُوْهَا بِالسِّوَاكِ

" Sesungguhnya mulutmu adalah jalur bagi Al-Qur'an, maka bagusilah dia dengan bersiwak."

Membersihkan mulut dengan *bersiwak* sangat bermanfaat bagi manusia. Manfaat itu antara lain :

1) Menguatkan gusi
2) Mencegah sakit gigi
3) Menghilangkan dahak

4) Membersihkan mulut

5) Menguatkan urat gigi[22]

c. Di Tempat yang Bersih

Membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan di tempat yang bersih, seperti di rumah, mushala, surau dan tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Akan tetapi tempat yang utama adalah di mesjid seraya duduk dengan tenang, menghadap kiblat, memegang mushaf dengan tangan kanan dan meletakkan mushaf di atas tempatnya.

Rasulullah ketika sedang memenuhi hajat dan seseorang mengucapkan salam kepadanya, beliau tidak menjawab salam itu. Beliau baru menjawab ketika keluar dari tempat memenuhi hajat itu. Alasan beliau, salam adalah zikir yang tidak sepatutnya dilakukan di tempat yang tidak bersih. Sedangkan sebaik-baik zikir adalah membaca Al-Qur'an, otomatis tempatnya menuntut harus lebih bersih.

d. Diawali Membaca *Ta'awudz*

Setiap kali membaca Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu diawali dengan membaca *ta'awudz*, yaitu ungkapan meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Menurut sebagian ulama, hukum mengawali dengan *ta'awudz* adalah wajib karena

[22] Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,…, hal. 87-88

itu perintah Allah, sedangkan sebagian ulama lain menghukumi sunnah. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."

e. Membaca *Basmalah* Tiap Awal Surah

Di samping membaca *ta'awudz,* ketika membaca Al-Qur'an ditekankan pula memulai dengan membaca *basmalah* di setiap awal surah. Setiap awal surah hendaknya memulai dengan membaca *basmalah* terlebih dahulu, kecuali pada awal surah *Baraah atau at-Taubah* (surat ke-9) tidak diperkenankan mengawalinya dengan *basmalah.* [23]

f. Dengan Suara yang Bagus

Agar rasa keagungan Al-Qur'an lebih dapat merasuk ke dalam jiwa, ditekankan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus, indah. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi :

زَيِّنُوْا لْقُرْاٰنَ بِاَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al-sQur'an itu dengan suaramu."

Melagukan Al-Qur'an dengan suara yang bagus hukumnya dianjurkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara

[23] Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,…, hal. 89

membaca sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid, seperti menjaga panjang pendeknya, harakatnya dan lain-lain.

g. Bertajwid

Agar bacaan tertata baik dan benar, maka harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah karena itu harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Para ulama menyebut membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sebagai *al-lahn*, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.

Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafazhkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang bersambung, melatih makharijul hurufnya, panjang dan pendeknya bacaan, dengungnya bacaan, berat atau ringan dan lain-lain.

h. Konsentrasi

Firman Allah dalam surat Al-A'raaf : 204

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Disinilah pentingnya konsentrasi dan ketenangan ketika belajar membaca atau menyimak Al-Qur'an, agar berbeda dengan kebiasaan orang-orang kafir. [24]

[24] Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,…,hal. 88-92

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang diambil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan prilaku yang dapat di amati.[1] Metode *Field research* yaitu suatu metode yang mengadakan penelitian di lapangan atau masyarakat dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pembahasan. Untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode *deskriptif kualitatif.* Sebagaimana Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kerjasama dan perbedaannya dengan fenomena lain.[2].

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di sebuah lembaga pendidikan yang bernama Rumah Qur'an Al Bayaan. Lembaga ini berlokasi di Perumahan Green View Gantiang Bukittinggi. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah

[1]Sumardi, *Motodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 6

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *MetodePenelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hal. 72

karena di tempat ini penulis temukan sudah melaksanakan program *tahsin*, maka penulis ingin meneliti bagaimana proses pelaksanaannya, kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaannya dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya pimpinan, pengajar dan peserta didik di Rumah Qur'an ini sebagian besar telah penulis kenali, sehingga segala informasi yang penulis butuhkan untuk penelitian ini bisa penulis dapatkan dan sangat memperlancar proses penelitian yang penulis lakukan.

C. Informan

Informan adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Ia seharusnya menjadi anggota tim penelitian, walaupun bersifat informan. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, dan apa yang dibutuhkan nantinya dalam penelitian. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan, sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik dewasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Namun, bukan berarti setelah dilakukan pengumpulan data penelitian dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya oleh keberadaan data, tetapi juga

oleh cara pengambilan data. Cara pengambilan data menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas data akan menentukan kualitas hasil penelitian.[3]

Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengumpulan data seseorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data yang digunakan harus memenuhi kasahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Terdapat empat alat pengumpulan data yang biasa digunakan oleh para peneliti, yakni: observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti dan hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam kegiatan observasi ini, penulis akan mengamati tentang proses pelaksanaan program *tahsin.*

2. Wawancara

   Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan

[3]Mahi M Nikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 71

secara lisan kepada informan.[4] Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai informan mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahsin di Rumah Qur'an Al-Bayaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.[5] Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lembaga seperti letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, visi, misi, struktur organisasi, keadaan pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana belajar di Rumah Qur'an.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka penulis akan mengolahnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data

[4] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Study dan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal.39

[5]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*,…,hal. 176

kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. [6]

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu menganalisis data yang dijabarkan dalam kalimat secara verbal yaitu diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
3. Data display (penyajian data) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan menggunakan teks yang bersifat naratif.. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 209

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada, temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek.[7]

F. Triangulasi Data

Trianguasi data digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber desngan berbagai cara dan berbagai waktu. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercaysaan suatu informasi yang diperoleh melalui

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*…, hal. 336-345

waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.[8]

[8]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,…*,hal. 218-219

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Program *Tahsin* di Rumah Qur'an Al Bayaan

Program *tahsin* adalah suatu program yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an seseorang, agar sesuai dengan kaidah tajwid. Program *tahsin* ini dikembangkan oleh Pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan itu sendiri yang bernama Muhammad Fadhil Luthfan, S.IQ. S. Ag. Beliau lahir pada 03 Desember 1993 dan tumbuh besar di lingkungan Minangkabau. Beliau merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan bapak H.Hendri Yusra, S. MIQ, S.Pd.I dan Murniza, S.MIQ.

Pendidikan formal yang beliau lalui mulai dari SD Jam'iyyatul Hujjaj Bukittinggi selama 6 tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia selama 7 tahun. Setelah itu beliau melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat dengan program khusus Fakultas Ushuluddin, dan beliau lulus dari STAI-PIQ pada tahun 2017. Melihat latar belakang pendidikan beliau, maka maka Pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan tersebut sudah memiliki pedoman atau panduan untuk melaksanakan program-program yang ada di Rumah Qur'an Al Bayaan terutama program tahsin yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa dalam pelaksanaannya peserta didik akan dibimbing oleh para pendidik yang sudah melewati pelatihan tentang *tahsin* dan metode pelaksanaannya. Berikut penulis paparkan tentang pendidik yang mengajajar di Rumah Qur'an Al Bayaan :

Tabel I
Data Pendidik Rumah Qur'an Al Bayaan

No	Nama	NIK	Pendidikan Terakhir	Mulai Bergabung
1.	Muhammad Fadhil Luthfan, S.IQ, S.Ag	01.010118.02	Strata 1	Januari 2018
2.	Ade Risky Nanda	01.010118.04	SMA / Sederajat	Januari 2018
3.	Hafiz Azhari, S.Pd	01.010118.05	Strata 1	Januari 2018
4.	Oki Nofrayanto, A.Md	01.010118.06	Diploma III	Januari 2018
5.	Fahril Syahweli, S.Pd	01.010118.07	Strata 1	Januari 2018
6.	Rahmiy Nailu Syahadah, Lc	01.010118.08	Strata 1	Januari 2018
7.	Fitri Dwita Fadila	01.010418.09	SMA / Sederajat	Januari 2018
8.	Rizki Fadila	01.010418.10	SMA / Sederajat	Januari 2018
9.	Nurani Taslim, M.Pd	01.010118.11	Strata 2	Januari 2018
10.	Satriyanti, S.Psi	01.011018.14	Strata 1	Januari 2018
11.	Dewi Sartika, S.Pd	01.010119.15	Strata 1	September 2018
12.	Ika Yulia Sari	01.010419.16	SMA / Sederajat	Januari 2019
13.	Rinova Kartina	01.010419.17	SMA / Sederajat	Januari 2019
14.	Suci Novianti	01.010419.18	SMA/ Sederajat	Januari 2019
15.	Abrar Kurniawan, S.Pd	01.010619.19	Strata 1	Februari 2019

Sumber : *Management* Rumah Qur'an Al Bayaan

Setelah peserta didik mendaftar untuk mengikuti program *tahsin*, maka para pendidik inilah yang akan membimbing pelaksanaan program *tahsin* di Rumah Qur'an Al-Bayaan. Dalam pelaksanaannya Rumah Qur'an Al Bayaan menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dan bisa menjadi pilihan bagi peserta didik. Diantara sistem pendidikannya adalah :

1. *Kelas Reguler*

   Kelas reguler adalah kelas campuran, maksudnya yaitu dalam kelas regular ini digabungkan 5-7 orang yang sama dari segi usia. Ada 4 pembagian dalam kelas reguler, yaitu balita, anak-anak, remaja dan dewasa. Balita akan digabung dengan sesama balita, anak-anak akan digabung dengan anak-anak, remaja akan digabung dengan remaja dan dewasa juga akan digabung dengan dewasa.

   Untuk *kelas reguler* biasanya diadakan di Rumah Qur'an itu sendiri dengan ketentuan peserta didiknya terdiri dari 5-7 orang dengan biaya pendidikan 1x pertemuan / pekan Rp. 50.000 / bulan, 2x pertemuan / pekan Rp. 80.000 / bulan, dan 3x pertemuan / pekan Rp. 100.000 / bulan.

   Sebelum mereka belajar, mereka akan di tes terlebih dahulu. Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca Al.Qur'an. Apabila peserta didik itu tidak kenal huruf sama sekali, atau hanya kenal sebagian dari pada huruf, atau mereka yang sudah kenal huruf tapi tidak mampu membedakan huruf-huruf yang hampir sama atau

bunyinya sama namun bentuknya berbeda, maka mereka akan mempelajari level 1.

Apabila peserta didik tidak mampu membedakan panjang dan pendek, tidak mampu membedakan panjang dan lebih panjang, dan tidak mampu membedakan dengung dan tidak dengung, maka level yang akan mereka pelajari adalah level 2, karena level ini adalah level pendalaman materi.

Kemudian, jika mereka telah mengetahui dan mampu membedakan huruf namun belum tepat dalam mengucapkan huruf, dan mereka sudah bagus dalam membaca namun mereka tidak tau dengan kaidah atau hukum bacaan tersebut maka mereka akan mempelajari level 3.

Apabila peserta didik yang sudah lulus pada level 3 baik secara uji kompetensi maupun praktek, maka mereka akan mempelajari level 4. Level ini merupakan level tertinggi pada program tahsin di Rumah Qur'an Al Bayaan.

Pelaksanaan program *tahsin* untuk *kelas reguler* itu sudah ditentukan waktunya oleh *management*, yaitu hanya tersedia di hari sabtu dan minggu saja. Tujuannya yaitu *kelas reguler* merupakan kelas campuran, jika waktunya tidak ditentukan maka sulit untuk peserta didik menyamakan waktu belajar dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Berikut hasil wawancara penulis dengan *management* Rumah Qur'an yang mengatakan bahwa :

> "*Kelas reguler* adalah salah satu kelas yang kami sediakan di Rumah Qur'an Al Bayaan, kelas ini merupakan kelas campuran yaitu campuran balita dengan balita, anak-anak dengan anak-anak, remaja dengan remaja dan dewasa dengan dewasa. *Kelas reguler* ini hanya tersedia di hari sabtu dan minggu saja, karena dengan adanya penentuan hari maka peserta didik dapat menyamakan waktu belajarnya. Namun jika waktunya tidak ditentukan maka dikhawatirkan nanti akan ada salah satu dari peserta didik yang tidak bisa di hari sabtu atau minggu itu." [1]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa *kelas reguler* itu sudah memiliki ketentuan, baik dari jumlah peserta didik maupun waktu belajar. Penulis setuju dengan adanya ketentuan waktu untuk kelas reguler ini, karena dengan adanya penentuan waktu maka akan memudahkan peserta didik untuk menyamakan jam belajar meskipun mereka berbeda tempat tinggal.

2. *Kelas Privat Dalam*

Kelas privat dalam adalah kelas yang bersifat pribadi, yaitu dalam kelas itu hanya ada anggota keluarga, sahabat atau orang yang dikenal dekat. Kelas ini tidak ditentukan tingkatan usianya, dalam kelas itu boleh bergabung antara anak dengan orang tua, dan juga bisa sesama teman dengan jumlah peserta didik maksimal 4 orang.

Untuk *kelas privat* biasanya juga diadakan di Rumah Qur'an dengan ketentuan peserta didiknya terdiri dari 1-4 orang dengan biaya pendidikan 1x

[1] Muhammad Fadhil Luthfan, Pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan, *Wawancara Pribadi*, Senin, 17 Juni 2019

pertemuan / bulan Rp. 200.000, 8x pertemuan / bulan Rp. 350.000, dan 12x pertemuan / bulan Rp. 500.000.

Sama halnya dengan *kelas reguler*, dalam *kelas privat* peserta didiknya juga di tes terlebih dahulu, apabila telah di tes maka bisa ditentukan level mana yang akan diberikan kepada para peserta didik. Untuk materi *tahsin* tetap sama yaitu terdiri dari 4 level. Level pertama pengenalan huruf, level dua pendalaman materi, level tiga lanjutan materi dan apabila sudah lulus uji kompetensi dan uji praktek di level tiga barulah naik ke level empat.

Perbedaan *kelas regular* dengan *kelas privat dalam* yaitu *kelas privat dalam* waktu belajarnya tersedia setiap hari, mulai dari jam 08.30 WIB - 17.30 WIB. Dengan demikian *kelas privat dalam* ini lebih bebas dan tidak terikat dengan orang lain. Selain itu, kelebihan kelas ini adalah jika peserta didik berhalangan hadir maka kelasnya dapat digantikan ke hari lain dengan adanya kesepakatan antara peserta didik dengan pendidiknya.

3. *Kelas Privat Luar*

Kelas privat luar adalah kelas yang dilaksanakan di luar lembaga, maksudnya yaitu pendidik yang datang langsung ke lokasi belajar, seperti pendidik mengajar di rumah peserta didik. *Kelas privat luar* berjumlah 1-5 orang dengan biaya pendidikan 4x pertemuan / bulan Rp. 300.000, 8x pertemuan / bulan Rp. 500.000, dan 12x pertemuan / bulan Rp. 700.000.

Kelebihan kelas ini adalah kelasnya tidak hanya dilaksanakan di siang hari, tetapi jika peserta didik menginginkan belajar di malam hari maka untuk *kelas privat luar* disediakan sampai pukul 21.00 WIB. *Kelas privat luar* yang belajar setelah maghrib biasanya hanya diajarkan oleh para ustadz, karena jika yang mengajar ustadzah maka resikonya lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu *management* yang mengatakan bahwa :

> "*Kelas privat luar* memang sedikit mahal dari pada kelas yang lain, akan tetapi kelas ini memiliki kelebihan, yaitu waktu belajar yang disediakan tidak hanya dari pukul 08.30 WIB – 17.30 WIB akan tetapi *kelas privat luar* bisa dilaksanakan sampai pukul 21.00 WIB. Jadwal ini disediakan karena mengingat bahwa di siang hari itu kebanyakan orang-orang sibuk dengan pekerjaannya, maka agar mereka bisa tetap belajar disediakanlah waktu belajar di malam hari."[2]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Rumah Qur'an Al Bayaan berusaha untuk memberikan layanan terbaik kepada orang-orang Bukittinggi. Jika mereka tidak bisa belajar di siang hari maka mereka bisa memilih sistem belajar dengan mengambil *kelas privat luar* agar mereka tetap bisa belajar Al-Qur'an meskipun waktunya di malam hari.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sistem kelas, jika mereka ingin bergabung dengan orang lain maka kelas yang diambil adalah kelas regular, jika mereka ingin belajar tanpa ada orang lain maka kelas yang diambil adalah *kelas privat,* jika

[2] Muhammad Fadhil Luthfan, Pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan, *Wawancara Pribadi*, Senin, 17 Juni 2019

mereka menginginkan belajar di rumah maka kelas yang diambil adalah *privat luar*. Berikut penulis paparkan data yang berkaitan dengan program *tahsin*.

Tabel III
Data Kelas dan Peserta Didik dalam Program *Tahsin*

Reguler		***Privat Dalam***		***Privat Luar***	
Kelas	**Peserta didik**	**Kelas**	**Peserta Didik**	**Kelas**	**Peserta Didik**
Balita	-	Balita	-	Balita	-
Anak-Anak	-	Anak-Anak	17	Anak-Anak	2
Remaja	-	Remaja	-	Remaja	-
Dewasa	-	Dewasa	21	Dewasa	-
Total	0		38 orang		2 orang

Sumber : *Management* Rumah Qur'an Al Bayaan

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dalam program *tahsin* untuk saat sekarang ini peserta didiknya lebih banyak memilih *sistem kelas privat*, untuk memperkuat data di atas penulis melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa :

> "Saya memang sengaja memilih *kelas privat*, karena kelas ini bersifat pribadi. Dengan demikian saya bisa fokus dan konsentrasi mendengarkan penjelasan pendidik, sehingga ketika ada keraguan saya bisa langsung menanyakannya kepada pendidik. Kalau saya memilih kelas *reguler* saya khawatir nanti belajarnya bersama-sama dan kemampuan masing-masing pasti berbeda-beda, jadi nanti akan terjadi kendala dalam penjelasan materi untuk masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, lebih baik saya memilih *kelas privat* saja."[3]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk program *tahsin* sistem pembelajaran yang paling cocok adalah *sistem privat*,

[3] Lili Yani (Peserta Didik Rumah Qur'an Al Bayaan), *Wawancara Pribadi*, Senin, 17 Juni 2019

karena dengan sistem privat terlihat 1 orang pendidik hanya membimbing 1-4 orang dan kebanyakan terjadi di Rumah Qur'an dalam kelas privat itu terdiri dari 1 atau 2 orang siswa saja, maka materi pembelajaran itu akan lebih terarah dan peserta didik pun bisa fokus dalam pembelajaran. Hanya pilihannya peserta didik mau pilih *privat dalam* atau *privat luar*, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

B. Kendala dalam Pelaksanaan Program *Tahsin* di Rumah Qur'an Al Bayaan

Kendala adalah halangan yang dihadapi dalam suatu pekerjaan. Sama seperti pekerjaan lain, dalam pelaksanaan program *tahsin* juga akan menghadapi berbagai kendala diantaranya kendalanya yaitu :

1. Kendala dari *Kelas Reguler*

   a. Kendala Pendidik

      Kendala yang dihadapi para pendidik dalam melaksanakan program *tahsin* untuk kelas reguler yaitu sulitnya menyampaikan materi *tahsin*, karena kelas ini campuran dan peserta didik yang belajar tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka untuk menyampaikan materi tentu para pendidik harus menjelaskan materi satu-satu. Apabila level mereka berbeda-beda tentu pendidik harus jelaskan materi pada level satu baru lanjutkan materi ke level dua.

      Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu pendidik yang mengatakan bahwa :

> "Saat sekarang ini untuk program *tahsin* yang mengambil *kelas reguler* memang belum ada. Jika ada *kelas reguler* maka kendala yang akan dihadapi yaitu materi tidak akan tersampaikan secara maksimal dalam waktu 90 menit, karena melihat keadaan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka untuk menjelaskan materi perlunya pembagian waktu untuk masing-masing peserta didik."[4]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk program *tahsin, kelas reguler* memang kurang cocok. Hal ini disebabkan dalam satu kelas itu kemungkinan akan ada peserta didik yang level materinya berbeda-beda, sebagai contoh bergabungnya antara level satu dengan level dua dalam satu kelas, maka perlunya pertimbangan dan pembagian waktu agar masing-masing level mendapatkan penjelasan materi itu dengan maksimal.

b. Kendala Peserta Didik

Tujuan peserta didik mengambil program tahsin untuk memperbaiki bacaan mereka. Jika mereka belajar *tahsin* secara bersama-sama atau mereka memilih *kelas regular* maka kendala yang akan dihadapi yaitu mereka tidak akan fokus dalam mengikuti pembelajaran, karena dalam kelas materi yang akan diterangkan akan berebeda-beda. Oleh karena itu, ketika seorang pendidik menjelaskan materi temannya maka merekapun juga akan ikut melihat penjelasan pendidik tersebut,

[4] Rizki Fadila, Pengajar Rumah Qur'an Al Bayaan, *Wawancara Pribadi*, Senin, 17 Juni 2019

sehingga akan bercampurnya materi dan nanti akan ada keraguan dalam memahami materi tersebut.

Berikut hasil wawncara penulis dengan salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa :

> "Alasan saya tidak mengambil *kelas reguler* yaitu saya ingin memperbaiki bacaan saya, jika saya masuk *kelas regular* maka saya akan belajar bersama-sama. Dengan demikian sama saja saya belajar itu di *Majelis Ta'lim*, pendidik menjelaskan di depan dan peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peserta didik."[5]

Dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik di atas dapat dipahami bahwa kalau tujuan belajar itu memang sungguh-sungguh lebih baik memilih kelas yang bisa fokus pendidik itu memperbaiki bacaan peserta didiknya tanpa terganggu oleh peserta didik yang lain.

2. Kendala dari *Kelas Privat Dalam*

   a. Kendala dari Pendidik

Kelas privat dalam adalah kelas yang tidak terkait dengan orang lain, artinya peserta didik yang belajar dalam kelas itu sudah saling kenal dan akan mudah untuk pendidik membuat kesepakatan dengan mereka. Kendala untuk *kelas privat dalam* itu mungkin tidak terlalu berat, karena dalam kelas ini apabila peserta didiknya sepakat untuk memperbaiki bacaannya dari awal maka pendidik akan memperbaiki bacaan mereka semua dari level pertama atau level kedua, dan itu tergantung dari tes awal

[5] Misna Yanti (Peserta Didik Rumah Qur'an Al Bayaan), *Wawancara Pribadi*, Selasa, 18 Juni 2019

yang dilaksanakan. Dengan demikian dalam kelas ini tidak perlu pendidik itu membagi waktu untuk menyampaikan materi yang berbeda, akan tetapi pendidik harus meyakinkan mereka untuk memperbaiki bacaan dari awal agar bacaan mereka lebih berkualitas.

b. Kendala dari Peserta Didik

Kendala yang dihadapi dalam *kelas privat dalam* yaitu dalam kelas ini peserta didiknya bisa antar sesama teman. Jika belajar dengan teman maka kendalanya yaitu jika salah satu berhalangan hadir maka kemungkinan kelas tidak jalan pada hari itu.

3. Kendala dari *Kelas Privat Luar*

Kendala yang dihadapi untuk *kelas privat luar* adalah jika kelas ini dilaksanakan setelah maghrib maka yang akan mengajar kelas ini hanya bisa para ustadz, karena untuk mengajar di malam hari pihak Rumah Qur'an tidak mengizinkan para ustadzah untuk terlibat mengajar.

Berikut hasil wawncara penulis dengan *management* Rumah Qur'an yang mengatakan bahwa :

> "*Kelas privat luar* memang kami sediakan, jika waktu belajarnya pagi sampai sore hari maka kelas itu bisa diajarkan oleh ustadz atau ustadzah. Akan tetapi jika kelasnya itu sudah malam atau berkisar setelah maghrib kami hanya bisa mengutus para ustadz untuk mengajar. Kalau kami utus para ustadzah untuk mengajar di malam hari, dikhawatirkan bahayanya lebih besar. Oleh karena itu, jika

kelasnya di malam hari maka kami hanya mengirim para ustadz untuk mengajar."[6]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa *kelas privat luar* memang memudahkan peserta didik, akan tetapi jika kelasnya malam hari maka pendidik yang bisa hanya ustadz saja dan jika yang dibutuhkan adalah ustadzah maka waktu belajarnya hanya di pagi sampai sore hari saja.

[6] Muhammad Fadhil Luthfan, Pimpinan Rumah Qur'an Al Bayaan, *Wawancara Pribadi*, Senin, 17 Juni 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program yang disediakan ada 4 macam, yaitu *tahfidz, tahsin, bahasa Arab dan tilawah.*
2. Jumlah peserta didik untuk semua program adalah 257 orang dan untuk program *tahsin* berjumlah 40 orang.
3. Dalam pelaksanaan program *tahsin* para pendidik dilatih langsung oleh pimpinan Rumah Qur'an mengenai materi dan metode pelaksanaan *tahsin*.
4. Kelas yang disediakan terdiri dari *kelas reguler, kelas privat dalam dan kelas privat luar*
5. Rumah Qur'an Al Bayaan buka setiap hari mulai dari jam 08.30-17.30 WIB
6. Materi yang ditawarkan terdiri dari 4 level, yaitu pengenalan huruf, pendalaman materi, menfashihkan huruf dan level lanjutan.
7. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahsin lebih terkait kepada peserta didik, seperti sulitnya mengubah kebiasaan peserta didik melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa Rumah Qur'an Al Bayaan merupakan sebuah lembaga yang berusaha untuk memberikan solusi

kepada masyarakat Bukittinggi, yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an, maka mereka bisa mendatangi Rumah Qur’an untuk bisa melanjutkan belajar Al-Qur’an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar :

1. Peserta Didik

   Untuk peserta didik penulis menyarankan untuk tetap lanjut belajar meskipun sudah selesai di MDA, karena apabila kita ikuti program *tahsin* ini masih banyak yang harus kita dalami mengenai kaidah tajwid.

2. Pendidik

   Penulis menyarankan kepada pendidik untuk tetap lanjutkan mengajar Qur’an, karena ini adalah lading amal yang akan mengalir sepanjang saat. Seperti yang diketahui bahwa salah satu amal yang tidak putus-putus adalah ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf. 2015. *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an

Al-Qur'an, Lembaga Khusus dan Pelatihan. 2016. *Materi Praktis Tahsin 1*. Bandung: Tar-Q Press

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori&Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara

Human, As'ad. 2000. *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, Jilid 1-6*. Yogyakarta: AMM

Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka

Mu'abbad, Muhammad Ahmad. 2014. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. Solo : Taqiya Publishing

Setiawan, Dedi Indra. *Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pdf.*

Subagyo, Joko. 1997. *Motodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1993. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Sumardi. 1995. *Motodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosda Karya

Syarbini, Amirullah. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an.* Bandung : Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka

Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani